



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

IMPLEMENTASI DAKWAH ISLAMIYAH MELALUI MASRES DI DESA SURANENGGALA LOR, KECAMATAN KAPETAKAN, KABUPATEN CIREBON

Aan Mohamad Burhanudin

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
aan.nadhif@gmail.com**

ABSTRAK

Dakwah Islamiyah harus bisa melakukan filtersisasi perubahan ke arah yang positif, sebab dakwah merupakan solusi terbaik untuk mengatasi pengaruh negatif perubahan tersebut ke arah yang lebih positif melalui pendekatan humanistik-transenden. Mares merupakan salah satu dakwah yang dilakukan harus diwujudkan dengan perencanaan dan strategi, media serta pendekatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik mad'u. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses dan kualitas pertunjukan masres, bagaimana potensi masres menjadi media dakwah. Metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sementara itu sumber data ini terbagi kepada dua jenis, yaitu: Data Primer, dan Data sekunder yaitu data pendukung, Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun Teknik penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan Verifikasi. Sementara itu hasil penelitian ini adalah Proses dan kualitas Masres; masres merupakan seni pertunjukan yang sangat memperhatikan tahapan pelaksanaan atau aturan main dari seni drama ini beserta kelengkapan sarana dan prasarannya, profesionalitas pemainnya juga sangat dikedepankan oleh seniman masres mengingat masres merupakan pertunjukan drama yang mengangkat cerita perjuangan para wali, dakwah dan cerita rakyat serta tema lainnya.

Kata Kunci: Media, Filterisasi, Potensi, Masres, budaya.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai umat Islam tentu saja mempunyai kewajiban untuk melakukan usaha-usaha ke arah

yang benar sesuai dengan ajaran Allah SWT yang disampaikan kepada manusia melalui Rosulullah sebagai Da'i yang tangguh dan terbaik tiada

tanding sampai akhir zaman, hal ini dikarenakan rosulullah telah melakukan sebuah revolusi besar perubahan dari kondisi mad'u yang kufur menjadi mad'u yang muslim.

Keberhasilan Rosulullah SAW tersebut tidak terlepas dari pendekatan, strategi dan metode yang dipilih dan digunakannya dalam melakukan kegiatan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik mad'u. Nabi Muhammad SAW paham betul dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh mad'unya, sehingga dakwah Nabi bisa sukses sepanjang masa.

Dakwah nabi harus menjadi pijakan dan rujukan utama gerakan dakwah pada zaman sekarang ini, terutama dari faktor da'i yaitu diri Rosulullah yang begitu hebat dan tangguh serta berakhlak dengan akhlak qur'an, disinilah kunci sukses Rosulullah dimana beliau menjadikan akhlaqul karimah sebagai basic strategi dakwahnya, beliau memberi contoh dengan terlebih dahulu, ucapannya sesuai dengan perbuatannya, amanah serta istiqomah dalam menghadapi tantangan dakwah yang sungguh berat.

Pada zaman sekarang ini profil da'i harus betul-betul meneladani Rasulullah terutama keteguhannya dalam bersikap dengan akhlaqul karimah karena hal ini merupakan modal utama bagi seorang da'i agar kegiatan dakwahnya mampu memberikan atsar yang baik bagi mad'u, apalagi jika dihadapkan dengan realitas zaman sekarang dimana masyarakatnya mengalami dekadensi moral dan menjauh dari ajaran islam.

Namun demikian dalam keilmuan dakwah disamping unsur dai, ada juga unsur-unsur lainnya yang sama pentingnya dalam melakukan kegiatan dakwah agar efektif dan efisien, unsur-unsur tersebut adalah metode, media, materi, mad'u, da'i, serta atsar. Unsur-unsur dakwah dalam aplikasinya harus betul-betul dipahami oleh setiap penggiat dakwah.

Dalam kajian ini penulis hanya akan memfokuskan kajiannya tentang media dakwah – walaupun hal ini bukan berarti menafikan signifikansi unsur lainnya- hal ini justru untuk menekankan bahwa setiap unsur sangat penting sehingga pengetahuan dan pemahaman terhadap setiap unsur dakwah ini menjadi modal utama para da'i dalam meraih target sukses dakwah. Media dakwah dalam kajian ini mencoba didekati dengan pendekatan budaya, khususnya budaya yang berasal dari desa bedulan. Kec. Kapetakan, Kab. Cirebon, yaitu seni tradisional sandiwara cirebonan yang dikenal dengan istilah Masres.

Menurut sulama hadi, masres pertama kali dikenal masyarakat cirebon sekitar 1950an. Terbentuknya grup masres ini konon diilhami oleh sebuah grup kesenian tonil di daerah klayan. Hal ini terjadi pada masa sebelum tahun 1950an. Tidak jelas benar jati diri grup tersebut. Namun menurut penuturan sulama hadi berdasarkan nara sumber ayahandanya almarhum munadi yang pertama kali mendirikan grup sandiwara sri mulya tahun 1950-1955an, grup tonil tersebut telah rutin berpentas tiap malam di daerah klayan dengan memungut karcis. Pada saat itu minat penonton cukup fantastis mengingat ketiadaan alternatif hiburan.

Lain sulama hadi lain pula pendapat kartani, menurut kartani gairah kehidupan politik era tahun 1950an secara tak langsung telah berpengaruh kepada gairah berkesenian khususnya sandiwara. Alasan dan motivasi politis telah menyebabkan kelompok-kelompok politik berlomba-lomba mendirikan grup sandiwara yang dianggapnya efektif sebagai corong propaganda politik.

Studi ini penting dilakukan karena tradisi lokal muncul dari masyarakat itu sendiri (*indigenous*) yang merupakan respon dari perkembangan zaman yang melatar belakangnya, dengan demikian kajian ini mencoba untuk

melakukan kegiatan dakwah dengan media yang berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga ketika dakwah akan dilaksanakan, masyarakat akan merasa bahwa materi dakwah yang diketengahkan merupakan masalah yang dialami langsung oleh masyarakat itu sendiri.

Dakwah model seperti ini pernah dilakukan oleh sunan kalijaga dimana beliau melakukan kegiatan dakwah pada masyarakat setempat dengan menggunakan seni tradisional wayang, dimana pada saat itu seni wayang sangat disukai oleh masyarakat, menurut penulis strategi ini sangat penting sekali karena dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media yang sangat disukai masyarakat setempat sehingga menarik perhatiannya. Dalam bahasa dakwah sunan kalijaga sangat memahami apa yang dibutuhkan masyarakat dan menarik perhatiannya bukan dengan sesuatu yang tidak dibutuhkannya.

Menurut penulis dakwah dengan pendekatan budaya ini harus mendapat perhatian yang serius dari segi keilmuan dakwah karena pendekatan budaya ini merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dengan lebih realistis, sehingga efektifitas dakwah dan tujuan dakwah bisa tercapai dengan maksimal, tidak seperti dakwah yang bergulir pada sebagian penggiat dakwah lainnya yang terkadang hanya mempertimbangkan segi hiburan dan tontonan dari pada esensi dakwah itu sendiri yaitu untuk mengajak masyarakat berubah ke arah yang positif dan baik sesuai dengan ajaran islam.

Disinilah letak signifikansi penelitian ini bagaimana dakwah yang dilakukan pada masyarakat bisa efektif dan efisien dengan memanfaatkan seni tradisional yang muncul dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Sehingga aktifitas dakwah bisa diukur keberhasilannya. Dari

sudut pandang psikologi ada lima ciri dakwah yang efektif:

1. Jika dakwah memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang didakwahkan
2. Jika masyarakat merasa terhibur oleh dakwah yang diterima
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakatnya
4. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat mad'u
5. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan. (Ahmad mubarak dalam Faizah dan Muchsin, 2006 : xv).

Menurut penulis aktifitas dakwah dengan media masres akan sangat mungkin mencapai ke lima ciri diatas karena dalam konteks aplikasinya dakwah melalui media masres tersebut akan menyasar mad'u yang memiliki diferensiasi dalam aspek pemahamannya baik mad'u yang memiliki pemahaman dengan tipe, auditory, visual maupun kinestetis.

Dengan strategi seperti tersebut diatas Dakwah Islamiyah disampaikan dengan cara menggunakan bahasa madu (Ibrahim :4) atau bahasa yang sesuai dengan kadar pemikiran mereka sehingga mereka mampu menyerap pesan dari da'i dengan baik.

Oleh sebab itu penyimpulan dan pemberian makna pesan yang disampaikan oleh dai melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori maka seorang dai mesti memperhatikan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang ditampilkan dan dilakukan oleh dirinya. Dalam kajian psikologi komunikasi, seseorang komunikan akan lebih mempercayai apa yang dia lihat dari apa yang dia dengar. Artinya orang lebih mempercayai perilaku dari pada kata-kata. Oleh karena itu Allah mewanti-wanti agar seorang muslim khususnya dai atau muballigh agar terjadi

kesuaian antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. (Enjang dan Aliyudin, 2009:159).

Menurut Penulis Masres sangat berpotensi untuk mewujudkan situasi seperti tersebut diatas karena masres dalam pertunjukannya lebih mengutamakan adegan atau perilaku para pemainnya dan adanya kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan inilah salah satu kualitas masres.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan media dakwah dengan paradigma sosiologi dakwah.

2. Jenis Masalah Penelitian

Jenis masalah yang dibahas adalah kualitatif deskriptif tentang Dakwah melalui budaya.

3. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan kualitas pertunjukan masres?
2. Bagaimana potensi masres menjadi media dakwah?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses dan kualitas pertunjukan masres.
2. Menyelidiki potensi masres menjadi sebuah media dakwah populer.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan khasanah keilmuan khususnya di bidang Komunikasi publik dan Tablig dengan menggunakan media yang tepat sasaran.

2. Kegunaan praktis

Berbagai temuan yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi IAIN Syekh Nuirjati dalam mengambil kebijakan yang mendukung terhadap pengembangan dakwah dan keahlian mahasiswa, terutama dalam hal pemanfaatan budaya local sebagai media dakwah yang tepat.

3. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga, penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media dakwah serta ilmu komunikasi dan dakwah.

1.6 Landasan Teori

Agama Islam menurut Thomas W. Arnold, disebut sebagai agama dakwah karena agama mempunyai kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya. (Thomas W. Arnold, 1981: 1).

Doktrin dakwah dalam islam diungkap al-qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rosulullah SAW , sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah.

Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang simpatik, dakwah tidak dijalankan melalui kekerasan,

pemaksaan atau dengan kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluk-pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam.

Ada alasan-alasan mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan: satu; islam adalah agama yang benar dan ajaran-ajaran islam sama sekali benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Dua; masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah allah, tidak ada seorangpun yang mampu dan berhak memberi hidayah ke dalam kalbu manusia kecuali Allah. (Mansur, 2000 : 40).

Sebagaiman firman Allah dalam QS. Al-baqarah: 256:

“tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam; sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. “ (QS. Al-baqarah: 256).

Islam merupakan kebenaran yang datang dari Allah SWT, maka Islam menurut fitrahnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia merupakan tanggung jawab kita yang telah menerima dan memeluk Islam, umat islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran islam dengan wajah yang menarik lagi mempesona, sesuai dengan misinya sebagai rahmatal lil ‘alamin. (Munir, 2009:65).

Dalam menjalankan dakwahnya seorang dai harus mencontoh Rasulullah, para da'i hendaknya tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan mad'u, harus pula

dikerjakan dan apa yang saja yang dicegah harus ditinggalkan. Seorang da'i yang tidak beramal sesuai dengan ucapannya seperti pemanah tanpa busur. Tanpa hal itu maka sulit dakwah mereka akan berhasil. Kode etik ini bersumber pada firman Allah dalam surat al-saff ayat 2-3:

“hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan hal-hal yang kalian tidak melakukannya? Amat besar murka di sisi Allah, bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan”.(QS. Al-saff, 2-3).

Berdasarkan ayat diatas seorang juru dakwah atau da'i harus menyesuaikan dan menselaraskan antara ucapan dan perbuatannya karena kalau tidak dakwah yang dilakukannya tidak akan berhasil dan dianggap hanya lips service serta tentu saja dai akan kehilangan kredibilitasnya didepan mad'u. Ayat tadi juga menegaskan bahwa konsep suri tauladan merupakan strategi dakwah yang ampuh dalam menarik dan membujuk dai untuk melakukan perubahan yang positif.

Konsep suri tauladan ini akan sangat berkesan jika ditunjukkan dengan kemasan kegiatan dakwah yang diawali dengan perencanaan dan persiapan yang bagus, sehingga penentuan materi, media, dan metode bisa dipadu padankan dengan sangat menarik dan disesuaikan dengan kondisi mad'u melalui seni peran dalam sandiwara cirebonan (masres). Apalagi dalam pertunjukannya, masres menggabungkan berbagai macam jenis kesenian seperti, seni beladiri, seni tari, seni rupa, dan seni musik untuk menghidupkan suasana cerita yang ditampilkan. Menurut Rokhmin dkk, Tak dapat dipungkiri bahwa masres adalah integrasi (perpaduan) dari berbagai macam jenis kesenian yang ada di Cirebon. Masres merupakan puser bumi bagi kesenian yang carbon (berbeda-beda). (Dahuri, dkk, 2004: 144)

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa fenomena sosialisasi Islam bisa melalui banyak aspek kehidupan berbudaya, baik yang terjewantah dalam bentuk institusi maupun dalam bentuk norma-norma dan etika yang menjadi tolak ukur perilaku dan tindakan masyarakat. Sosialisasi Islam juga telah melahirkan sejumlah perkawinan kultur lewat proses dialog dan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal historisnya. (sayyed husen nasr dalam Ismail, 2011:33-34).

1.7 Kerangka Teoritis

1.7.1 Dakwah sebagai suatu proses komunikasi

Kewajiban Dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim tak mungkin terelakkan. Oleh karena itu pada setiap saat dan kesempatan, upaya ini harus dijadikan pusat perhatian kaum muslimin untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan didunia ini seperti soal kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, hak asasi manusia, demokrasi, kejahatan, kekerasan, berbagai konflik antar bangsa, antar ideologi, antar agama yang semuanya serba sangat negatif dan bisa mengakibatkan degradasi nilai kemanusiaan pada level yang paling rendah.

Berbagai macam bentuk penyakit sosial tersebut harus kita atasi dengan melakukan gerakan dakwah yang menyentuh realitas sosial. Apalagi jika kita kaitkan dengan tugas manusia yang diberikan Tuhan YME yaitu sebagai khalifah fil-ardhi dalam mengemban misi ajaran Islam dimana kewajibannya termaktub dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar seperti yang tersurat dalam al-Qur'an yaitu ; QS. Ali Imran 4 : 104, al-Fathir 35: 39, an-Nur 24 : 55, al-An'am 6: 165. Sebagai wakil Allah di bumi, untuk melaksanakan tugasnya tersebut diperlengkapi dengan daya inderawi dan jiwa-rohani . Dengan daya-daya tersebut manusia diangkat sebagai "manusia utama" yang dibedakan

dan diunggulkan di atas makhluk-makhluk yang lainnya.

Manusia sebagai khalifah dalam menjalankan fungsinya berlaku sebagai Da'i ilallah yaitu orang yang berusaha untuk mengajak manusia –dengan perkataan dan perbuatannya- kepada Islam, menerapkan manhjanya, memeluk aqidahnya, dan melaksanakan syari'atnya.

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Selama ini dakwah mengajarkan kepada umat bahwa, Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum miskin, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru dari segi ibadah ritual, sedangkan segi-segi yang lain walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif.

Pengertian Dakwah itu sendiri secara bahasa berarti memanggil, menyeru, memohon dan meminta atau pengertian yang lebih bersifat aplikatif, dakwah berarti suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (Aziz, 1997, H 26-7).

Dari pengertian dakwah secara bahasa diatas dapat dipahami bahwasanya kandungan makna kebahasaan tersebut masih sangat umum,

bisa menyangkut hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

Adapun ungkapan Dakwah Islamiyah terdiri dari dua kata yaitu kata dakwah dan kata Islamiyah. Pengertian kata dakwah sendiri sudah dikemukakan diatas, sedangkan kata Islamiyah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia diartikan dengan yang berhubungan dengan islam, atau dalam KBBI on line Islamiyah diartikan dengan yang bersifat Islami.

Dengan demikian dakwah islamiyah berarti mengajak manusia untuk berkata dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kebahagiaan lahir dan bathin.

Merujuk pada beberapa definisi diatas menurut penulis sangat strategis jika Dakwah Islamiyah diterapkan sesuai dengan manhaj Rasul yang berbasis kepada realitas sosial yang sesungguhnya. Sehingga dakwah yang digulirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didakwahi, bukan pada keadaan yang dipaksakan harus ada pada situasi dan kondisi masyarakat tertentu padahal hal tersebut tidak dibutuhkan oleh mad'u.

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan situasi dan kondisi audiens atau masyarakat yang dihadapinya. Sehingga beliau menggunakan metode tertentu untuk satu kelompok masyarakat dan menggunakan metode lain untuk masyarakat lainnya. Selain penggunaan metode, karakteristik audiens juga menentukan media apa yang akan digunakan. Dalam dakwahnya Nabi Muhammad SAW menggunakan beberapa media, misalnya media lisan dan media tulisan yang berbentuk surat-surat kepada raja-raja. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan media tulisan ini dilakukan karena jarak yang jauh.

Aplikasi dakwah dengan memperhatikan karakteristik mad'u merupakan suatu keharusan

bagi para da'i dalam mentransfer pesan dakwah karena dengan memahami karakteristik mad'u akan berdampak pada penentuan metode dan media yang tepat sehingga kegiatan dakwah bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Tercapainya tujuan dakwah merupakan target utama keberhasilan dakwah, salah satu faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dakwah adalah bagaimana kita sebagai da'i bisa memahami perubahan-perubahan yang terjadi dan sedang berlangsung pada mad'u yang terkait dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan akibat pengaruh dari kemajuan zaman.

Dewasa ini masyarakat modern telah berkembang ke asas klasifikasi dan spesialisasi yang semakin lama semakin sempit dan tajam, ada masyarakat pelajar, petani, pedagang, pekerja, intelektual dll (Yusuf, 2000). Terjadinya keheterogenan masyarakat modern tersebut menyadarkan kita untuk segera berbenah diri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas para pelaku dakwah, dan tidak boleh bersikap pasif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Aktual dengan mengutip pendapatnya shohabat Ali RA, beliau mengatakan bahwa Mereka harus menyambut tantangan-tantangan dihadapannya dengan perencanaan yang baik. Kita jangan buta melihat masa depan. Ali memberi nasehat kepada kita "Siapa yang merasa aman menghadapi zaman, zaman akan menipunya. Siapa yang tinggi hati menghadapinya, ia akan merendahkannya. Siapa yang bersandar pada tanda-tanda zaman, zaman akan menyelamatkannya".

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk mencapaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik ,

tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl:125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 2010:281)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: bi al-hikmah; mau'idzatul hasanah; dan mujadalah billati hiya ahsan. Secara garis besar ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah, yaitu:

1. Bi al-Hikmah (kebijaksanaan)

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. Mau'izatul Hasanah

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat- nasehat atau penyampaian ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. Mujaddalah billati Hiya Ahsan

Mujaddalahyaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita pertimbangkan. Lima unsur tersebut meliputi; pengirim pesan (sender), pesan dikirimkan (message), pesan dikirimkan melalui channel (delivery channel atau

medium), penerima pesan (receiver), dan umpan balik (feedback). (Zuhri, 2010 : 23-24).

Komunikasi dakwah harus baik dan terstruktur dalam hal isi atau pesan dan juga cara mengkomunikasikan isi atau pesan tersebut. Prinsip komunikasi Islam antara lain benar, baik, amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Seperti “Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijak..”, “Bicaralah yang baik atau diam..”, Bicaralah sesuai kadar intelektualitas mereka..”, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.”. (QS. An-Nisa :63).

Untuk mewujudkan prinsip komunikasi Islam tersebut dalam sebuah dakwah diperlukan Media yang benar dan tepat. Media dakwah adalah salah satu komponen dakwah yang perlu dan penting dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital dan merupakan urat nadi dalam kegiatan dakwah. Sementara itu menurut Munir (2009) menjelaskan bahwa media dakwah merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima materi dakwah.

Salah satu media yang signifikan adalah budaya karena budaya lahir dari dalam masyarakat itu sendiri sehingga bersifat indigenous, Cirebon merupakan wilayah yang kaya akan budaya rakyatnya, diantara budaya tersebut adalah masres. Dilihat dari segi asal-usulnya dan seperti halnya kebanyakan rakyat lain, sandiwara masres, agak kabur asal-usul perkembangannya. Meski rata-rata usia perkembangannya relatif muda (dimulai tahun 1950an), namun mengingat salah satu kecenderungan kesenian rakyat tumbuh dan berkembang secara sporadis, tetap agak sulit mencari benang merah keseragaman titik berangkat kelahiran dan perkembangannya.

Untuk menyingkap asal-usul masres kami menyodorkan dua orang tokoh, masing-masing Sulama hadi, seorang aktor sekaligus pimpinan grup sandiwara jaya baya dari bedulan kapetakan kabupaten Cirebon, dan kartani seorang budayawan dan pengamat budaya Cirebon.

Menurut Sulama hadi, masres pertama kali dikenal masyarakat Cirebon sekitar 1950an terbentuknya grup masres konon diilhami oleh sebuah grup kesenian tonil di daerah Klayon. Hal itu terjadi pada masa sebelum tahun 1950an tidak jelas benar jati diri grup tonil tersebut. Namun menurut penuturan Sulama hadi berdasarkan nara sumber ayahnya almarhum Munadi yang pertamakali mendirikan grup sandiwara Sri Mulya tahun 1950-1955an, grup tonil tersebut telah rutin berpentas tiap malam di daerah Klayon dengan memungut karcis. Pada saat itu minat penonton sangat fantastis mengingat ketiadaan alternatif hiburan.

Tapi menurut Kartani gairah kehidupan politik era tahun 1950an secara tak langsung telah berpengaruh kepada gairah berkesinambungan khususnya sandiwara. Alasan dan motivasi politis telah menyebabkan kelompok-kelompok politik berlomba-lomba mendirikan grup sandiwara yang dianggapnya efektif sebagai corong propaganda politik.

Deskripsi di atas mengindikasikan bahwa masres sangat berpotensi menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam merespon dan merekayasa perubahan zaman yang sangat cepat ini dengan dibingkai ajaran Islam yang kaffah, sehingga masyarakat dapat berpijak dan berperilaku dengan dasar pemahaman terhadap ajaran agama yang baik yang merupakan konsekuensi dari implementasi media dakwah yang tepat dan benar.

1.7.2 Fungsi dan perkembangan Masres

Pada masa awalnya masres adalah sandiwara dengan bentuk penyajian yang amat sederhana. Pada saat itu mereka bermain di halaman-halaman rumah, bukan di atas panggung. Fungsi mengamen dengan cerita dan lawakan sederhana mereka bergerak dari kampung ke kampung. Selesai sebuah lakon dimainkan mereka memungut uang seikhlasnya.

Pada perkembangan berikutnya fungsi sebagai media hiburan mengalami perubahan. Dan ini dikaitkan dengan acara-acara penanggap seperti sunatan, perkawinan, syukuran dan lain-lain.

Menurut era tahun 1955-an masres mengalami diversifikasi fungsi dengan marak kehidupan politik pada saat itu. Pengaruh politik berperan besar dalam sedikit mengubah fungsi. Pada saat itu sandiwara mirip sebagai corong politik.

Perkembangan tersebut kian tersu mengalami perubahan sejalan dengan dinamika perubahan struktur sosial masyarakat. Ketika media hiburan kian berkembang, media pandang dengar yang kian gencar menayangkan film-film dengan racikan yang menarik, demikian juga perkembangan media hiburan bioskop dengan film-film mutakhir, maka kian beragamlah alternatif pengembangan style, variasi lakon cerita, gaya akting musik, aksi laga dan segala macam bentuk yang mengejar habis-habisan format film.

Pada kondisi ini ada dua pilihan bagi para awak panggung sandiwara. Mempertahankan pakem atau melacur dengan mengikuti selera pasar yang terus berubah sejalan dengan selera masyarakat yang kadang terbentuk oleh citra film. Kegilaan para awak panggung untuk beradaptasi dengan selera hingga mencapai kondisi memasukkan alat musik modern keyboard sebagai pelengkap sound effect adegan tertentu.

Berikut perbedaan masres masa lalu dengan masres masa kini disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1 Perbedaan Masres
Masa Lalu dan Masa Kini

No.	Masares masa lalu	Masres mas kini
1	Mengutamakan lakon sejarah	mengabaikan lakon sejarah dan cenderung mengumbar trik laga
2	Setiap pemain dituntut menguasai bahasa yang baik	pemain diutamakan menguasai lagu
3	Menggunakan cerita baku	Cerita rekaan baru, banyak cerita percintaan /rumah tangga
4	Peralatan sederhana	Peralatan canggih untuk kebutuhan trik laga

Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang komunikasi retorik ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas masres, yaitu:

Pertama, pada komunikator, yaitu:

1. Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi itu sendiri.
2. Sikap komunikator
3. Pengetahuan umum
4. Sistem sosial
5. Sistem kebudayaan

Kedua, Faktor pada pesan dan medium, yaitu:

1. Elemen pesan
2. Struktur pesan
3. Isi pesan dan proses penyampain pada khalayak. (Zuhri, 2010 : 26)

Komunikasi pada dasarnya berupaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggung jawab, dan respon positif dari orang lain.

Paradigma retorik ini bisa dilihat dari penyampaian pesan atau cerita yang disampaikan melalui dialog maupun monolog oleh pemain masres sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkannya, dimana penekanan terhadap

performance, intonasi dan gerak tubuh sangat diperhatikan guna menarik atensi audiens.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Karena data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, gambar, dan sedikit angka yang di analisis dalam terminologi respons-respons individual, maka metode penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif.

Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak sebagai metode pemahaman atas keunikan dan dinamika lingkungan yang bersifat luas dan kompleks, penalaran induktif dan dialektik amat dominan, temuan-temuan dalam studi kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dengan menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur, dan interaksi komunikatif (*in depth interview*), peneliti berperan sebagai alat pengumpulan data utama.

Sedangkan Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris (*descriptive*) yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, atau dapat berarti pula penjelasan kata-kata. Tujuan inti dari pada penelitian deskriptif (*descriptive research*) ini adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata 2011 : 77).

Ciri identik dari jenis penelitian model ini adalah Sumber data langsung (situasi alami), pemahaman suatu masalah lebih menyeluruh, lebih menekankan proses dari pada hasil, dan Analisis data bersifat induktif. Menurut Moleong (2004 : 6) penelitian kualitatif deskriptif juga umum dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus, dimana hasil dari penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara

holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Bungin, 2007). Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Studi kasus atau penelitian kasus (case study) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. (Nazir, 1983; 66-67).

2.3 Sumber Data

Secara umum sumber data ini terbagi kepada dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, atau data pokok yang di dapat dari lokasi penelitian yakni desa bedulan, kec. Kapetakan, kab. Cirebon, terutama topik yang berkaitan dengan masres.
- b. Data sekunder yaitu data pendukung penelitian yang di dapat dari selain dari pada data primer, seperti referensi buku karya ilmiah, internet serta

dokumen-dokumen, yang mendukung terhadap permasalahan penelitian, yang peneliti sendiri tidak dapat menjamin kualitas mutunya, dengan kata lain peneliti hanya bisa menjelaskan dengan apa adanya. (Suryabrata, 2011 : 35)

I.6.4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis pgunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Observasi*, Menurut Usman dan Akbar (Jakarta, T.th: 52-55) Observasi, ialah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, serta dapat di kontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*), observasi merupakan proses yang kompleks dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti tersebut.

b. *Wawancara*, menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 192) Teknik Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, yang merupakan data tulang punggung suatu penelitian survei. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dengan faktor arus informasinya yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Sedangkan menurut Usman dan Akbar (T.th: 55) Wawancara juga dapat di artikan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, pewawancara di sebut *interviewer* sedangkan orang yang di wawancarai di sebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Berikut adalah *keynote* beserta karakteristiknya sebagai dalam menunjang penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keynote dan Karakteristik hasil Wawancara

No	Informan	Status Informan	Usia	Pendidikan	Jabatan
1.	Ratam ami jaya	Petani	60	Sd	Pimpinan masres merah delima
2.	Dino	Tdk bekerja	77	Sd	Darma suci
3.	Carsiti	Buruh	63	Sd	-
4.	Casini	Petani	50	Smp	-
5.	budi	Wiraswasta	55	Smp	Bima suci
6.	Surono	Petani	57	sd	Warga

c. *Dokumentasi*, Dokumentasi menurut Usman dan Akbar (T.th: 69) merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang di kumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder sedangkan data-data yang di kumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.

2.4 Analisis Data

Teknik analis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiono, 2010 : 244).

Teknis penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan mungkin saja jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti dan

sesuai tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam perumusan sebelumnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data ialah dengan teks yang bersifat naratif tentang bagaimana Masres mempunyai potensi yang sangat besar untuk dijadikan media dakwah yang membumi.

c. Kesimpulan Verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sesuai dengan data-data valid yang berasal dari lokus penelitian, maka ini bisa menjadi kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

3. Hasil Penelitian

Masres yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Cirebon yang cukup penting senantiasa harus dipelihara agar masyarakat Cirebon tidak kehilangan identitas budayanya yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Pelestarian masres ini sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan Perda Jabar No. 6 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah. Adapun dasar hukum Masres adalah Pancasila dan UUD 1945. Kesenian mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperluas akal budi manusia untuk lebih menjadi

arif dan bijaksana. Era globalisasi dan modernisasi berpengaruh kuat terhadap tata nilai dalam kehidupan kesenian di daerah, maka dari itu perlu diusahakan upaya-upaya untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif dari budaya global.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No.6 tahun 2003, tentang Pemeliharaan Kesenian dijelaskan bahwa Dinas yang membidangi kesenian bertanggung-jawab terhadap bidang pendidikan kesenian, pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, apresiasi karya seni dan penghargaan terhadap seniman. Penghargaan terhadap seniman ini penting diwujudkan oleh pemerintah sebagai bentuk konkrit apresiasi pemerintah dan upaya pengembangan dan pelestarian kesenian, karena penghargaan ini bisa memotivasi dan menjadi trigger bagi para seniman untuk terus berkarya dan eksis terus dalam percaturan budaya di nusantara ini. Apalagi ditengah derasnya budaya global yang masuk ke Indonesia dengan membawa konsekuensi pengaruh yang positif maupun negative, posisi budaya semakin penting dan menemukan elan vitalnya dalam membendung dan membentengi masyarakat kita dari pengaruh negatif budaya global tersebut.

Salah satu produk budaya global adalah televisi, Martin Esslin seorang ahli dan praktisi media terkemuka dalam karyanya *age the television* mengungkapkan bahwa kehadiran media tv, telah berperan dalam menggiring umat manusia untuk memahami realitas menjadi dunia khayalan, dan sebaliknya dunia khayalan seakan menjadi realitas.

Tak diragukan lagi bahwa keberadaan TV membawa dampak yang positif dan negatif, dengan memperkuat basis budaya lokal pengaruh negatif dari TV bisa kita minimalisir bahkan dihilangkan, walau demikian seniman juga bisa memanfaatkan TV untuk mempromosikan dan memperkenalkan

budaya lokal kepada masyarakat sebagai usaha menjaga eksistensi budaya lokal tersebut.

TV merupakan media audio visual yang memiliki keunggulan dalam menampilkan tayangan gambar yang bergerak sehingga khalayak pemirsa lebih terlibat secara emosional dibandingkan ketika mereka melihat gambar mati. Namun dalam kajian ini penulis tidak akan membahas masalah TV secara panjang lebar, TV penulis munculkan hanya sebagai salah satu factor yang bisa mempengaruhi pelestarian budaya dengan kelebihan yang dimilikinya sebagai media audio-visual, disamping itu ada kesamaan fungsi sebagai media audio-visual dengan masres.

Masres sebagai media audio-visual mempunyai keunggulan yang lebih dahsyat dibanding TV dari segi dampaknya, hal ini dikarenakan masres menampilkan audio-visual yang bukan hanya gambar bergerak tetapi sekaligus menampilkan tontonan yang nyata dengan orang sungguhan yang menjadi mainrole-nya. Sehingga potensi untuk menarik perhatian dan mengajak audien untuk tetap focus terhadap apa yang dilihatnya lebih besar dan bisa memahami cerita yang ditampilkannya sehingga pengaruh perubahan yang dibawakannya bisa tercapai secara maksimal.

Sebagai media audio-visual ini masres dari segi praktek komunikasi mempunyai fungsi dalam mendifusikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi sebagaimana sudah dijelaskan diatas. Fungsi-fungsi ini sudah dipenuhi oleh Masres dalam setiap kesempatan penampilannya.

Proses psikologis komunikasi diatas sangat potensial dicapai oleh Masres dengan struktur pertunjukan dan fungsi yang melekat padanya, sementara itu dari segi bahasa potensi mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; dan daya, sedangkan menurut istilah

menurut Endra K Pihadhi yang menjelaskan bahwa potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa. Sedangkan Sri Habsari juga mencoba menjelaskan arti dari kata potensi, yang mana menurutnya potensi adalah kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik. (internet)

Kemampuan maupun kekuatan Masres sebagai media dakwah dan sebagai sarana yang tepat untuk berdakwah terkait dengan situasi dan kondisi mad'u sudah terbukti sangat bisa dikembangkan maupun ditingkatkan menjadi lebih baik, hal ini bisa dilihat dari fungsi dan tujuan Masres itu sendiri, juga terlihat dari setiap pertunjukan yang ditampilkannya dengan memenuhi tahapan atau struktur masres yaitu; paluan atau gagan dengan tujuan memberikan informasi kepada penonton bahwa sandiwara akan segera dimulai juga untuk menarik perhatian penonton agar fokus, selesai paluan dilanjutkan dengan opening (mc membaca bismillah), dilanjutkan dengan tarian, kemudian seorang MC – diiringi ilustrasi music- mengingatkan penonton kembali bahwa bagian inti dari Masres akan segera dimulai, dalam melaksanakan cerita yang dibawakannya Masres dilengkapi dengan kostum pemain dan property yang sesuai dengan jalannya cerita, dan untuk lebih menarik jalannya cerita, seringkali dibarengi dengan permainan efek lampu dan layar gambar sesuai setting cerita, dengan pola seperti itu tentu saja cerita yang ditampilkan dari awal sampai akhir akan menarik perhatian penonton dan bagian terakhir adalah closing. (wawancara dengan bapak Ratam).

Paparan diatas dipertegas oleh bapak casini bahwasanya pengaruh dari cerita yang ditampilkan dalam Masres selalu menarik perhatian khalayak dengan penyampaian yang seperti tersebut diatas sehingga audiens tidak bergeming dari tempatnya, dalam kondisi psikologis seperti itu tentu saja afeksi akan tercipta secara intens yang pada akhirnya akan membawa kepada perubahan cara berpikir dan berperilaku.

Hal diatas bisa terjadi karena adanya ketertarikan mad'u dan sikap positif terhadap Masres (sebagai media dakwah), ketertarikan mad'u tersebut bisa dipaparkan faktor-faktornya sebagai berikut:

Ketertarikan masyarakat kepada masres boleh jadi disebabkan karena daya pesona masres yang sungguh luar biasa sebagai sebuah tontonan rakyat.

Ketertarikan itu boleh jadi karena kehadiran masres tepat pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran tontonan yang bisa memberikan kepuasan dan hiburan, yakni dikala suasana psikologis sedang menunggu kehadiran tontonan yang didambakan, tiba-tiba hadir masres yang mengisi kekosongan.

Hubungan bathin itu terbentuk boleh jadi karena masyarakat sedang merindukan hadirnya tontonan yang menjadi tuntunan yang tumbuh dari budaya mereka sendiri serta mewakili kondisi social mereka dengan cerita yang dibawakannya.

Melihat signifikansi masres tersebut, maka sangat relevan sekali jika dakwah yang kita gerakkan memanfaatkan media agar pesan dakwahnya bisa sampai kepada mad'u dengan baik dan benar, hal ini mengingat potensi yang sangat besar yang dimiliki masres untuk menyebarkan pesan dakwah islamiyah dengan pendekatan persuasif, sehingga mad'u tidak merasa sedang didakwahi atau dinasehati.

Sarana atau media dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat, perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari dai kepada madu secara efektif.

Urgensi sarana atau media dakwah dalam islam adalah mempermudah suatu proses pelaksanaan penyampaian pesan dakwah secara efektif, karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era globalisasi terjadi perkembangan teknologi komunikasi. Jadi masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para dai menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi adalah audio visual (Aziz, 2012 : 403). termasuk masres.

Media dakwah dapat diartikan sebagai akses terhadap saluran, agar dakwah tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat dan dapat diterima dengan budaya disekitarnya.

Sementara itu, penyampaian dakwah bisa melalui media yang lain seperti tulis, cetak, khutbah, pementasan dan drama seperti masres. Oleh karena itu dalam budaya local di Cirebon dapat dijadikan suatu media dakwah karena sejak zaman wali songo tepatnya sunan gunung djati telah melakukan dakwah melalui budaya local seperti:

Melalui seni lukis kaligrafi Cirebon yaitu semar winangun yang menggambarkan image wayang kulit semar yang sedang memabwa cempor dan dibentuk dengan kaligrafi arab yang mengandung pesan laailahaillah muhammadur rosulullah. (Prawiraredja, 2009 : 405).

Melalui pementasan pewayangan, salah satunya tokoh pewayangan khas Cirebon ki semar sebagai tokoh yang memakai kampuh poleng

berwarna merah dan putih yang melambangkan unsure bersatunya bibit kemanusiaan. Tangan kanan membuka memeperlihatkan 5 jari melambangkan ketaqwaan menjalankan kewajiban solat 5 waktu sedangkan tangan kiri mengepal menggambarkan tekad bulat dalam melaksanakan kewajiaban.

Dengan dakwah menggunakan budaya local tersebut masyarakat Cirebon tertarik dan menerima pesan dakwah dari apa yang disampaikan yaitu dibuktikan dengan adanya antusias masyarakat yang hadir. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya local Cirebon tersebut dapat dijadikan salah satu media dakwah yang efektif khususnya masyarakat Cirebon karena budaya ini sudah melekat untuk dijadikan sebagai media penyampaian dakwah islamiyah.

Tidak seperti media dakwah dengan budaya local yang sudah disebutkan diatas, masres bila dilihat dari aspek pertunjukan yang digelar bila ditanggap, masres ini tergolong salah satu seni pertunjukan yang tergolong mahal, menurut pak dino sekali mengundang masres, maka tuan hajat minimal harus menyiapkan dana 11 juta rupiah untuk sekali pertunjukan, ditambah dengan akomodasi pemain yang berjumlah sangat banyak yaitu 60 orang. Sebagaiman disebutkan dalam buku budaya bahari sebuah apresiasi di Cirebon bahwa masres biasanya hanya ditanggap oleh kalangan juragan desa, artinya masyarakat yang memiliki cukup uang dan materi yang mampu mengundang penampilan masres. Karena disamping mahal, juga perlu banyak konsumtif. Dari segi tempat, masres memerlukan tempat yang agak luas atau lapang.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Proses dan kualitas Masres

Dilihat dari proses pertunjukannya, masres merupakan seni pertunjukan yang sangat memperhatikan tahapan pelaksanaan atau aturan main dari seni drama ini beserta kelengkapan sarana dan prasarannya, profesionalitas pemainnya juga sangat dikedepankan oleh seniman masres mengingat masres merupakan pertunjukan drama yang mengangkat cerita perjuangan para wali dan cerita rakyat serta tema lainnya. Untuk menciptakan dan menarik perhatian audiens, penggunaan efek lampu, layar bergambar yang sesuai dengan latar cerita serta sound yang representative ditampilkan, sehingga kualitas dari kesenian ini benar-benar diciptakan agar sesuai dengan cerita yang sesungguhnya.

5. Potensi Masres sebagai Media Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah media sangat penting digunakan untuk mengantarkan pesan dakwah agar mudah dipahami. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan untuk berdakwah adalah budaya. Masres merupakan salah satu kesenian tradisional Cirebon yang lahir dari rakyat Cirebon sendiri, dengan karakter seperti ini masres mempunyai modal awal yang sangat baik bila masres dijadikan sebagai media dakwah, karena masyarakat akan langsung menerima dan menyambutnya dengan rasa senang dan bangga.

Bila dilihat dari jenisnya masres merupakan media audio visual yang jelas mempunyai kelebihan yang signifikan dibandingkan dengan jenis media lainnya, karena masres mampu menjangkau audiens yang mempunyai karakter auditori, visual, dan kinestetis sekaligus.

4.2 Saran

Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka saran, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian:

1. Bagi Peneliti selanjutnya agar mampu mengkonstruksi lokus penelitian dengan

maksimal disertai penggalan data lapangan yang maksimal dan terperinci.

2. Penelitian tentang Media Dakwah dengan budaya ini agar lebih didorong lagi oleh lembaga agar dakwah islamiah tetap eksis secara persuasif dan mampu menjangkau madu yang heterogen.
3. Penelitian bisa dijadikan langkah awal untuk memperkaya khazanah strategi dakwah dengan budaya sebagai media yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa dan budaya agar Islam Indonesia tidak kehilangan identitas dan tradisi lokalnya yang sangat berguna dalam menangkal arus globalisasi yang membawa *influence* yang *negative*.

Daftar Pustaka

- Arnold, T. W. 1977. *Sejarah Dakwah Islam*. terjemahan Nawawi Rambli. Jakarta
- Aziz, M. A. 2012. *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada media group : Jakarta
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group
- Dahuri, R., dkk. 2004. *Budaya bahari sebuah apresiasi di Cirebon*, perum percetakan Negara Republik Indonesia : Jakarta.
- Faizah dan Muchsin, L. .2006. *Psikologi Dakwah*, Prenada Media: Jakarta..
- Ismail, I., Hotman, P. 2011. *Filsafat Dakwah: rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*. Prenada Media: Jakarta.
- Aziz, J.A.A. 1997. *Ad-dakwah Qawaid wa ushul*”, *Daar ad-Dakwah, Iskandaria: Mesir, Terj. Abdus Salam, Masykur, “Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Intermedia : Solo.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Prenada Media : Jakarta.
- Mansur, M. 2000. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta ; al-i’tisam.
- Morison, Any C. W. 2009. *Teori komunikasi*, ghalia Indonesia : Jakarta.
- Moleong. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Miftah, F., 2000, *Dakwah Islam pada Masyarakat Informasi*. Bandung : Pusdai Press. H.xii

- Nazir, M.1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta. 1988.
- Prawiraredja, M. B. 2005. Cirebon, falsafah, tradisi dan adat budaya. Percetakan Negara Republik Indonesia : Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, IKAPI, Cet-1,
- Suryabrata, S. 2011 *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Usman, H., dan Akbar, P. S. T.th. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, T.th
- Yusuf, Y. 2000. *Maslaha Dakwah Agenda dan Solusi*. Bandung : Pusdai Press.
- Zuhri, S. 2010. *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha Ilmu